

**“BACKGROUND CAUSES OF DROPOUTS CHILDREN AT DESA
KOTOTUO
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR PROVINSI RIAU”**

Liza Novita Sari

(liza.novita29@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Swiss Tantoro. M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAC

This study was conducted at Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau. The study was titled "Background Cause of Children Drop Out at Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau. The purpose of this study was to determine the background of the causes of children dropping out of school at Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau. The focus of this research is the factors that influence the interest of the child to education at Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau. The subjects studied were junior high school dropouts at Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar As many as five research subjects. The author uses descriptive and qualitative methods of data are analyzed qualitatively and using purposive sampling technique. Data instruments are observations, in-depth interviews and documentation. Research conducted at Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar On the background of the causes of dropping out of school at Desa Kototuo Has been done. A study of five school dropouts and their parents found that the underlying causes of dropouts consisted of a parent background, an environmental background, and an economic background. The research found that the causes of drop out in school Desa Kototuo Due to the low interest of the child to education. The low interest of the child to this education is influenced by, parents' interest in education, parental concern for education and parental involvement in education.

Keywords: Education, Disconnect, Factors

“LATAR BELAKANG PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA KOTOTUO KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR PROVINSI RIAU”

Liza Novita Sari

(liza.novita29@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Swiss Tantoro. M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan Di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar. Penelitian ini berjudul “Latar Belakang Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar. Topik fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap pendidikan di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar. Subjek penelitian yang diteliti adalah anak SMP yang putus sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar sebanyak lima orang subjek penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dianalisis secara kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan purposive sampling. Instrumen data adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar mengenai latar belakang penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo telah selesai dilakukan. Penelitian yang dilakukan terhadap lima anak putus sekolah beserta orangtuanya menemukan bahwa latar belakang penyebab anak putus sekolah terdiri dari latar belakang orangtua, latar belakang lingkungan sekitar, dan latar belakang ekonomi. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo disebabkan karena rendahnya minat anak terhadap pendidikan. Rendahnya minat anak terhadap pendidikan ini dipengaruhi oleh, ketertarikan orangtua terhadap pendidikan, perhatian orangtua terhadap pendidikan dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Putus Sekolah, Faktor.

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Anak-anak yang duduk di bangku SMP, mereka juga sudah mendapatkan tekanan akademis yang terus meningkat seiring dengan kenaikan kelasnya. Apalagi di kelas 3 SMP, bertambah lagi tekanannya, yakni harus siap menghadapi ujian. Tak jarang hal ini membuat mereka merasa lelah karena harus belajar giat. Belum lagi masa-masa usia kelas 3 SMP adalah masa puber bagi mereka. Di masa puber ini membuat mereka mulai memperhatikan penampilan diri dan mengenal cinta monyet. Hal ini tentu juga bisa memecah konsentrasi anak hingga berujung pada tak mau sekolah. Menurut informasi yang didapatkan dari SMP N 2 usia 12-15 tahun sangat rentan untuk memutuskan tidak sekolah. Hal ini disebabkan karena persepsi anak yang menganggap belajar disekolah begitu menjenuhkan dan melelahkan setiap harinya. Faktor ekonomi orangtua juga mempengaruhi anak putus sekolah. Tidak jarang orangtua di Desa Kototuo membujuk anak untuk berhenti sekolah demi menghemat anggaran rumah tangga.

Peneliti berpendapat, anak yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah, berpotensi menjadi anak yang memiliki kecenderungan mudah cemas dan cenderung mudah mengalami depresi. Banyak orangtua yang tidak sadar bahwa sikap dan pola asuh yang diterapkan pada anak ikut menyumbang terbentuknya ketergantungan, rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran yang berlebihan. Contohnya, sikap orangtua yang berlebihan terhadap anak hingga tidak menumbuhkan rasa percaya diri keberanian dan kemandirian. Anak tidak pernah diperbolehkan, dibiarkan atau didorong

untuk berani mandiri (Ni Ayu Krisna, 2012:56).

Orangtua takut apabila anaknya kelelahan, terluka, jatuh, tersesat, sakit, dan berbagai alasan lainnya. Anak selalu berada dalam pengasuhan, pelayanan dan pengawalan melekat dari orangtua. Akibatnya anak akan tumbuh menjadi anak manja, selalu tergantung pada pelayanan dan bantuan orangtua, penakut, cengeng, dan tidak mampu memecahkan persoalannya sendiri. Banyak orangtua yang tanpa sadar membuat pola ketergantungan ini berlangsung terus-menerus agar mereka merasa selalu dibutuhkan (berarti, berguna) dan sekaligus menjadikan anak sebagai teman "abadi". Padahal, dibalik ketergantungan seorang anak terhadap orangtua, tersimpan kebutuhan dan ketergantungan orangtua pada "pengakuan" sang anak. Akibatnya, keduanya tidak dapat memisahkan diri saat anak harus mandiri dan sulit bertumbuh menjadi individu yang dewasa (Utami, 2005:13).

Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu Di Desa Kototuo. Desa Kototuo terdiri dari 3.145 jiwa penduduk dengan 944 KK. Di Desa Kototuo terdapat sebuah SMP yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga. sekolah ini bukan lah termasuk sekolah yang baru dibuka melainkan sudah puluhan tahun berdiri hingga saat ini.

Kecamatan XIII Koto Kampar terdiri dari masyarakat yang heterogen. dari segi perekonomian, etnis, kebudayaan, dan pekerjaan bisa dikatakan Kecamatan XIII Koto Kampar tergolong sangat maju. Hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang modern dalam berpandangan dan melakukan kegiatan sehari-hari. Jika dahulu kehidupan masyarakat XIII Koto Kampar sangat kental dengan kebudayaan melayu yang agamis, maka tidak lagi saat ini. Masyarakat XIII Koto

Kampar saat ini sudah sangat modern dalam berpakaian, gaya hidup, konsumtif dan lain sebagainya.

Kemajuan yang sangat begitu tampak di Kecamatan XIII Koto Kampar, seharusnya juga ada kemajuan dalam pendidikan masyarakat. Namun, yang terjadi saat ini di Kecamatan XIII Koto Kampar pendidikan sangat tidak begitu penting bagi sebuah desa yang bernama Desa Kototuo. Banyak anak-anak usia SMP yang tidak mau sekolah. Penolakan anak-anak untuk tidak ingin sekolah ini bukan karena faktor ekonomi orangtua. Jika karena faktor ekonomi, bukankah biaya sekolah sudah ditanggung oleh pemerintah. Penulis beberapa bulan terakhir melakukan observasi sementara untuk mengetahui apa penyebab anak tidak mau sekolah di Desa Kototuo. Salah satu penyebab klasik yang ditemukan penulis adalah karena anak-anak merasa lelah jika harus belajar disekolah. Fakta yang dijumpai dilapangan adalah orangtua justru tidak menanggapi serius masalah anak yang menolak untuk menempuh pendidikan. Di Desa Kototuo terdapat satu taman kanak-kanak, satu Sekolah Dasar (SD), dan satu SMP. berdasarkan informasi yang didapatkan dari SMP yang ada di Desa Kototuo.

Observasi yang dilakukan beberapa bulan terakhir, diketahui alasan orangtua tidak ingin memaksa anak untuk sekolah adalah karena tanpa pendidikan anak setelah besar nantinya akan bisa hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Menurut orangtua di XIII Koto Kampar khususnya Desa Kototuo adalah yang terpenting bagi anak adalah bisa melakukan apa yang dilakukan anak-anak yang lain. Namun para orangtua lupa bahwa anak-anak mereka tidak akan bisa memahami apa yang dipahami anak-anak yang lain.

Anak-anak yang tidak sekolah di Desa Kototuo adalah tingkat Sekolah

Menengah Pertama (SMP). Bukan hanya satu tiga orang anak saja, namun hampir setiap anak dalam sebuah rumah tangga tidak mau sekolah. Selain itu, anak-anak yang tidak mau sekolah malah ikut bermain di sekolah bersama anak-anak lainnya yang terdaftar sebagai murid di SMP Desa Kototuo. Meskipun sering berinteraksi bersama anak-anak di SMP Desa Kototuo tetap saja tidak merangsang keinginan anak-anak yang tidak mau sekolah untuk melanjutkan pendidikan.

Penulis juga melakukan survey sementara terhadap anak-anak yang putus sekolah di Desa Kototuo. Ketika diajukan pertanyaan mengenai alasan mereka untuk tidak mau sekolah, mereka menjawab bahwa mereka bisa mencari kerja apa saja tanpa mendapatkan pendidikan saat ini. Selain itu anak-anak yang putus sekolah juga menjawab bahwa mereka tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan karena tidak ada jajan dari orangtua. Selain itu juga muncul jawaban bahwa anak-anak tersebut lebih suka berinteraksi dilingkungan bebas dibandingkan harus berlama-lama didalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena yang disampaikan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut apa yang menyebabkan anak-anak di Kecamatan XIII Koto Kampar Desa Kototuo tidak mau sekolah. Karena itu penulis mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

“Latar Belakang Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja latar belakang penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap pendidikan di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap pendidikan di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pembaca yang ingin menerapkan hasil penelitian yang ditemukan selama nantinya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki penulis.

B.Kajian Teori

2.1 Motivasi

Najati (2009:178) menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta

mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Hoyt dan Miskel, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Gage dan Berliner (1984:184), menjelaskan bahwa motivasi diibaratkan sebagai mesin dan kemudi pada mobil. Mobil tanpa mesin dan kemudi hanyalah layaknya manusia yang memiliki badan tak bertenaga dan kendali arah. Padahal dalam pencapaian tujuan seseorang haruslah memiliki daya dorong bagi pemunculan perilaku dan arah dari proses pemunculan perilaku tersebut.

Prinsip pemunculan motivasi sebagai sudah disinggung sedikit dalam penjelasan definisi adalah untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan tersebut pertama-tama muncul dalam bentuk homeostatis, yaitu keseimbangan yang bersifat biologis. Pada dasarnya apapun yang menjadi dasar dari prinsip pemunculan motivasinya, seseorang akan terdorong untuk mengulangi tingkah lakunya dalam mencapai tujuan-tujuannya. Prinsip ini disebut sebagai regulator. Motivasi hanya akan muncul jika seseorang benar-benar membutuhkan sesuatu. Kebutuhan tersebut akan disertai dengan ketegangan yang dapat menjadikan seseorang mengalami ketidakseimbangan. Ketegangan (*tension*) yang dirasakan akan mendorongnya untuk memunculkan tingkah laku yang terarah pada pencapaian tujuan. Jika tujuan tercapai, maka ketegangan menurun dan akan memunculkan kebutuhan baru. Hal itu berarti bahwa dorongan pada manusia

pada dasarnya tidak hilang tetapi berkurang.

Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadi respons. Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan interen manusia untuk mengembangkan diri. Tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Chaplin (2001:192), motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu, *physiological drive* dan *social motives*. *Physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti haus, lapar, dan sebagainya. Sedangkan *social motives* ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis. Lindzy G. Hall, memasukkan kebutuhan berkelompok, kebutuhan terhadap penghormatan, kebutuhan akan sesuatu yang dicintai ke dalam *social motives*.

Woodworth dan Marquis menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Kebutuhan-kebutuhan organis
Yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti : makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat atau tidur, dan sebagainya.
2. Motivasi darurat
Yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul, jika situasi ini menuntut timbulnya kegiatan

yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.

3. Motivasi objektif

Yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu disekitar kita, motif ini mencakup : kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Wood dan Worth juga mengklasifikasikan motivasi menjadi dua bagian, yaitu :

1. *Unlearned motives*

Adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, bergerak, dan istirahat. Motif ini sering disebut juga motivasi yang diisyaratkan secara biologis.

2. *Learned motives*

Adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, mengejar jabatan, dan lain sebagainya. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.

Beberapa psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua :

1. Motivasi intrinsik,

Ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya : orang yang gemar membaca tidak usah

ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung didalam tujuan pekerjaan sendiri. Seseorang terlibat dalam suatu aktivitas demi aktivitas itu sendiri.

2. Motivasi ekstrinsik,

Yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Keterlibatan seseorang dalam suatu aktifitas merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Melihat kajian tentang manusia, bahwa manusia itu hanya terdiri dari dua unsur, yaitu : fisik dan psikis. Maka pembagian motivasi cukup ada dua, yaitu motivasi psikologis dan motivasi psikis yang mencakup motivasi spiritual. W.A Gerungan menyebutkan dengan motivasi biogenetis, motivasi sosiogenetis, dan motivasi teogenetis. Memang motivasi spiritual lah yang cenderung dilupakan. Padahal dalam keseharian motivasi spiritual dapat dirasakan. Seperti diungkapkan Lindzy, dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia selalu ada, seperti dorongan untuk beragama, kebenaran, dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebatilan, dan kezaliman. Menurut Maslow, kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat

tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Gerungan, 1996:117).

Jahja (2011: -64-65), motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian, dapat dikemukakan motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu :

1. keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan.
2. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
3. Sasaran atau tujuan yang disetujui oleh perilaku tersebut.

Firdausz (2012:21), Pengertian dari motivasi sangat beragam, bahkan para ahli pun memiliki pengertian dan definisi yang berbeda tentang motivasi. Secara umum motivasi sering dimunculkan menggunakan kata : hasrat, keinginan, harapan, tujuan, sasaran, kebutuhan, dorongan, motif, dan insentif. Namun secara harfiah, istilah motivasi pada dasarnya berasal dari bahasa latin "moreve" yang memiliki arti bergerak. Definisi komprehensif dari motivasi adalah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologi atau psikologi yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk meraih tujuan atau insentif.

Robins, mendefinisikan motivasi sebagai kemauan mengeluarkan usaha lebih demi mencapai tujuan organisasi dengan didasari oleh kebutuhan pribadi. Ini sesuai dengan definisi sifat manusia dalam ilmu antropologi, yang menerangkan bahwa setiap manusia memang bersifat antroposentris, yakni melakukan sesuatu yang didasarkan pada kepentingan dirinya. Oleh karena itu, setiap tindakannya selalu didasari

oleh motif pribadi, meskipun hal tersebut berdampak luas (Firdausz, 2012:21).

Gitosudarmo dan mulyono, motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Motivasi menjadi hal yang penting dalam hidup manusia karena motivasilah yang menyebabkan, mendukung perilaku manusia agar bekerja giat dan mencapai hasil yang optimal (Firdausz, 2012:22).

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat sampel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak SMP yang putus sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak SMP yang putus sekolah di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar sebanyak 33 orang.

Keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dari segi waktu dan biaya maka penulis memutuskan untuk mengambil sebanyak 5 informan saja melalui teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Penulis hanya mengambil sampel yaitu lima orang anak putus sekolah dan lima orangtuanya dikarenakan tidak semua anak SMP yang putus sekolah bisa

ditemui dan bersedia untuk diwawancarai.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara mendalam
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif yaitu dengan melakukan penalaran logis. Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan untuk digunakan didalam mengamati dan menganalisa fenomena-fenomena sosial didalam masyarakat.

D. Hasil Penelitian

5.2 Latar Belakang Penyebab Anak Putus Sekolah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara sesuai amanat UUD 1945. Namun, hingga usia 71 tahun kemerdekaan RI segenap masyarakatnya masih belum mempunyai akses mengenyam dunia pendidikan formal selayaknya. Meskipun pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia dinilai sukses, akan tetapi jumlah anak usia wajib belajar yang hanya sampai sekolah dasar (SD) cukup besar. Merujuk pada data di harian Kompas, pada tahun 2015-2016 saja, sekitar satu juta anak putus sekolah di SD tau hanya tamatan SD. Faktor ekonomi menjadi penghambat utama mereka untuk melanjutkan sekolah. Padahal, dalam komitmen tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 Bidang Pendidikan, setiap Negara harus bisa memastikan tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam pendidikan. Targetnya, tersedianya pendidikan dasar dan menengah secara universal yang inklusif, setara, dan

berkualitas. Dari survey Badan Pusat Statistik (BPS) sekitar 73 persen kasus putus sekolah terjadi akibat faktor ekonomi. faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab masih banyaknya anak putus sekolah. Selain itu, juga karena faktor pemerintah yang belum berperan maksimal di bidang pendidikan non formal. Satu contoh anak jalanan, atau pemulung didorong untuk sekolah itu susah. Karena mereka sudah bisa mencari uang, dan merasakan kemerdekaan di dunia jalanan dan itu lebih menarik bagi mereka ketimbang duduk di sekolah, berseragam, dan menerima pelajaran dari sekolah. Dan itu terlalu jauh dari apa yang mereka rasakan sehari-hari. Berikut adalah tanggapan para subjek penelitian mengenai latar belakang penyebab putus sekolah di Desa Kototuo.

5.2.1 Latar Belakang Orangtua

Orangtua berperan penting dalam pendidikan anak. Begitu pula dengan siswa, agar terus bersemangat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. orangtua dan siswa harus sinergi, satu tujuan dan pemikiran ke depan. Pasalnya, anak-anak tidak bisa melanjutkan pendidikan jika hanya kemauan mereka saja, sementara orangtuanya tidak mendukung. Begitu juga sebaliknya, ada orangtua yang berkeinginan agar anaknya sekolah sampai sukses, sementara si anak malah tidak mau sekolah, hal seperti ini juga tidak bisa karena keduanya harus sinergi.

Penyebab terbesar anak putus sekolah terbesar memang karena faktor ekonomi dan kemiskinan. Untuk itu pemerintah mesti fokus untuk menyelesaikan problematika ini, melalui KIP misalnya. Meskipun terkendala secara ekonomi, banyak hal yang tidak bisa diselesaikan dengan KIP tu. KIP harus menggunakan ATM, nah didaerah-daerah tertentu untuk mengaksesnya masih sulit.

Kemudian factor diluar ekonomi, faktor budaya misalnya membuat orang tidak berhasrat atau kebiasaan untuk sekolah karena kompleksnya persoalan banyak masyarakat menilai sekolah tidak lagi menarik. Sehingga dia sering mendengar keluhan untuk apa sekolah. Oleh sebab itu, pemerintah harus fokus membenahinya dan jangan seperti pemburu yang menembak secara memberondong sembarangan di dalam hutan rimba. Intinya yang penting orang bersekolah itu yang pertama kemampuan berpikir. Untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari paling tidak.

5.2.2 Latar Belakang Lingkungan Sosial

Belajar merupakan suatu proses mental untuk mengetahui informasi yang ada di lingkungan. Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya fasilitator yaitu guru. Disini peran guru sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Dan siswa sebagai pelajar juga berperan penting untuk menggali atau meningkatkan kualitas dirinya untuk meraih prestasi dalam belajar. Motivasi belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar, sebab dengan motivasi seseorang akan melakukan sesuatu yang ia inginkan. sebaliknya jika tanpa adanya motivasi, maka seseorang tidak mungkin dapat melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi dalam proses belajar sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang. Kegiatan belajar melibatkan peranan motivasi yang tinggi. Motivasi aktivitas belajar siswa membuat siswa merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya.

Belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan

untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi. Dalam kegiatan belajar, peranan motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh beberapa kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat mengiatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya.

Perilaku yang tercermin dalam tindakan pelajar saat ini sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan sebagai pembentuk pola pikir psikologi kaum pelajar. Para pelajar melakukan berbagai tindakan didasari oleh pembentukan kepribadian yang di latar belakangi perkembangan lingkungan tempat bersosialisasinya walaupun pada intinya perkembangan psikologi sosial tergantung pada bagaimana pelajar memberikan respons terhadap lingkungan. Manusia itu selalu senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik/lingkungan kealaman maupun lingkungan sosial/lingkungan masyarakat, yang didalamnya terjadi hubungan timbal balik.

5.2.3 Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi dalam keluarga akan memberikan dampak dalam perkembangan bagi pelajar. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai dapat menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan fasilitas belajar, sehingga peran anak dalam keluarga ikut berubah menjadi mitra orang tua dalam mencari tambahan penghasilan keluarga, yang menyebabkan waktu belajar anak menjadi kurang. Namun dalam beberapa situasi lain, keadaan ekonomi dalam

keluarga yang kurang mampu menjadikan pelecut semangat belajar bagi anak yang bertujuan guna merubah nasib dalam keluarga menjadi lebih baik. Berbeda dengan keadaan ekonomi keluarga yang berlebih, terkadang dalam keadaan ini mayoritas orang tua tidak memiliki waktu untuk selalu mendampingi anaknya sehingga menyebabkan pengaruh yang buruk pada psikis anak yang menyebabkan anak memiliki sifat yang tidak baik diluar rumah dan menyebabkan prestasi belajar menjadi menurun. anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Masalah keterputusan sekolah pada anak disebabkan oleh berbagai faktor. Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan

pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua ke sawah, karena di anggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

5.3 Faktor yang Mempengaruhi Minat Anak terhadap Pendidikan

Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan dicari jalan keluarnya. Permasalahannya putus sekolah di Indonesia bukan masalah kecil. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu, dua orang atau suatu instansi saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika masalah anak putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu. Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju. Selain itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan

hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan hilang.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Setiap individu di dunia ini memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Setiap anak yang terlahir ke dunia, mereka belajar. Belajar mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Setelah menginjak usia balita, anak mulai membutuhkan pendidikan non formal dan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. Pendidikan non formal diperoleh oleh seorang anak secara gratis dan tanpa diminta pun seorang anak pasti akan mendapatkannya. Yaitu pendidikan yang diberikan oleh ayah, ibu dan kakak-kakanya serta orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh oleh seorang dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, pengetahuan tentang mendidik. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses timbal balik dari pribadi-pribadi manusia dalam menyesuaikan diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta. Sedangkan pengertian sekolah menurut WJS. Poerwodarmita adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.

5.3.1 Ketertarikan Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Negeri ini memang sudah sepakat bahwa pendidikan adalah pondasi pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi isu terpenting ketika cita-cita bangsa diarahkan menuju sebuah tatanan yang maju dan berdaya saing global. Harus diakui, pembangunan fisik sekolah-sekolah telah menyebar hingga pelosok Nusantara, terutama untuk jenjang Sekolah Dasar. Namun, seperti gambaran di atas, pada jenjang lanjutan memang butuh pengorbanan siswa dan orang tua untuk mencapainya. Sudah bukan rahasia lagi jika membandingkan pendidikan di luar Jawa, terutama wilayah Indonesia timur, jelas masih perlu sentuhan kebijakan untuk mempercepat pembangunan pendidikan. Meski demikian, tampaknya pemerintah perlu berterima kasih terhadap peran serta lembaga-lembaga, relawan hingga program CSR yang telah banyak membantu mengulurkan tangan di sektor pendidikan di daerah yang sulit dijangkau. Patut diacungi jempol ketika tenaga-tenaga pengajar muda rela menyumbangkan tenaga, waktu dan pemikirannya demi terjun langsung mendidik anak-anak bangsa di pedalaman. Agaknya, semangat demikian perlu ditularkan kepada para pendidik baru yang direkrut oleh pemerintah.

Pandangan orang tua terhadap pendidikan anaknya, semestinya menjadi PR besar yang dihadapi pemerintah untuk menjaga mental positif bangsa ini. Selama bertahun-tahun dan perlahan, tak terasa pemahaman terhadap pendidikan lebih berkuat pada angka-angka di rapor dan ijazah. Maka tak heran kini ada fenomena orang tua yang bangga memposting nilai rapor anaknya di media sosial ketimbang menceritakan kemajuan anaknya yang mau mencuci piringnya sendiri usai makan.

5.3.2 Perhatian Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Umumnya orangtua akan lebih memerhatikan perkembangan dan kebutuhan rohani anak ketika ia masih kecil saja. Pada saat ia mulai menginjak remaja, biasanya perhatian orangtua semakin memudar. Hal itu terjadi mungkin karena mereka menganggap anak sudah dapat mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orangtua. Anggapan orangtua seperti di atas itu adalah tidak benar. Anak remaja justru sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, kehadiran, dan perhatian orangtua. Dikala anak mendapatkan kendala dalam hidupnya tentu akan sangat baik bila ia dapat mencurahkan dan mendapatkan masukan, saran, dan nasehat dari orangtuanya sendiri ketimbang dari teman-temannya. Jika orangtua selalu memberikan perhatian secara aktif. Selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak, misalnya mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, memotivasi kegiatan sekolahnya, dan membantu anak ketika ia sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya. Maka, ketika ia mengetahui hal ini di masa depan nanti, ia akan siap pula memberikan yang terbaik kepada orangtuanya. Ia akan siap mendampingi dan memerhatikan orangtua seperti halnya orangtua telah melakukan semua itu kepadanya. Apabila orangtua mampu menunjukkan kepada anak betapa orangtua sangat mencintai dan menyayangnya, dengan selalu mengekspresikan perhatian secara mendetail terhadap kehidupan anak sejak ia masih kecil, maka hal ini akan menciptakan suatu kebiasaan intim seumur hidup yang memberikan manfaat bagi orangtua.

5.3.3 Keterlibatan Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian Harvard Family Research Project's (HFRP) yang memperlihatkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Penemuan ini secara konsisten terlihat, pada indikasi-indikasi kesuksesan anak, apakah itu nilai, skor tes yang memiliki standar, atau metode pengukuran lain termasuk penilaian guru. Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagaimana orang tua anak melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya. Menurut penelitian di Vanderbilt University, keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini.

6.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Kototuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar mengenai latar belakang penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo telah selesai dilakukan. Penelitian yang dilakukan terhadap lima anak putus sekolah beserta orangtuanya menemukan bahwa latar belakang penyebab anak putus sekolah terdiri dari latar belakang orangtua, latar belakang lingkungan sekitar, dan latar belakang ekonomi. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo disebabkan karena

rendahnya minat anak terhadap pendidikan. Rendahnya minat anak terhadap pendidikan ini dipengaruhi oleh, ketertarikan orangtua terhadap pendidikan, perhatian orangtua terhadap pendidikan dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan. Berikut adalah rincian hasil temuan penelitian yang telah dilakukan:

1. Latar belakang penyebab anak putus sekolah di Desa Kototuo adalah sebagai berikut:
 - a. Latar belakang orangtua
Latar belakang orangtua subjek penelitian diketahui tidak ada yang lulus sekolah dasar. Dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata pekerjaan orangtua subjek penelitian adalah petani karet dan berkebun sayur serta ada beberapa yang membuka warung harian. Ada yang orangtuanya bercerai dan ada juga dalam keadaan sakit. Latar belakang orangtua subjek penelitian tersebut berdampak besar terhadap minat anak pada pendidikan.
 - b. Latar belakang lingkungan sosial
Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa dilingkungan sosial subjek penelitian sudah terbiasa dengan pemahaman doktrin bahwa sekolah tidak akan memberikan hasil apa-apa untuk kehidupan mereka kedepannya. Karenanya banyak anak-anak yang usia SMP memutuskan tidak sekolah karena teman-teman sepermainannya tidak sekolah juga.
 - c. Latar belakang ekonomi keluarga
Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa keadaan ekonomi keluarga subjek penelitian sangat pas-pasan. Rata-rata dalam sebulan keluarga subjek penelitian hanya memiliki penghasilan Rp 1.500.000-1.800.000. keadaan rumah yang jauh dari kata biasa

juga mendorong kondisi ekonomi mereka tampak tidak memungkinkan untuk mampu memenuhi kebutuhan lainnya.

2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat anak terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:
 - a. Ketertarikan orangtua terhadap pendidikan anak
Ketertarikan orangtua terhadap pendidikan anak di Desa Kototuo bisa dikatakan sangat kurang. Orangtua tidak berfikir bahwa pendidikan anak sangat penting dalam pembentukan karakter masa depan anak. yang orangtua pikirkan di lokasi penelitian hanyalah bagaimana anak ini mampu memberikan bantuan fisik kepada orangtua.
 - b. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak
Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perhatian orangtua terhadap pendidikan subjek penelitian hampir tidak ada. Orantua yang diteliti hanya memfokuskan tujuan hidup sehari-hari mereka kepada proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari saja. Untuk pendidikan anak hanya dianggap sebagai kegiatan pendukung bagi hidup yang kebetulan harus dipenuhi. Anak hanya diharapkan bisa baca tulis dan berhitung saja.
 - c. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak
Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di lokasi penelitian bisa dikatakan hampir tidak ada. Orangtua mulanya hanya memasukkan anak kesekolah. Ketika anak bosan sekolah orangtua akan mendorong anak untuk berhenti sekolah dan mengarahkan anak untuk melakukan pekerjaan lain yang bisa membantu keluarga.

6.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai masukan sebagai berikut:

1. Untuk Subjek penelitian (Anak), diharapkan lebih bijak dalam menentukan pilihan, memikirkan matang-matang arah masa depan yang ingin dituju dan ingin dicapai. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan desakan orangtua untuk tidak sekolah.
2. Untuk orangtua, diharapkan tidak terlalu mengacu kepada doktrin kehidupan masa lalu yang menganggap bahwa pendidikan tidaklah diperlukan dalam proses perkembangan manusia. Baik perkembangan emosional maupun masa depan. Justru dengan menanamkan pendidikan sedini mungkin pada anak akan memberikan arah kehidupan yang lebih baik untuk anak.
3. Untuk pemerintah, diharapkan mampu mengontrol layanan pendidikan dan mutu pendidikan di desa. Harus di kontrol dan di awasi apa saja yang menjadi kendala sehingga minat anak untuk sekolah menjadi menurun. Hal tersebut harus dipikirkan oleh pemerintah agar pendidikan di desa lebih baik mutu dan layanannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Agus, Wibowo .2007. *Pendidikan KarakterUsia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

- Berliner & Gage. 1984. Terjemahan: *Educational Psychology Third Edition*. USA : Houghton.
- Bimo, Walgito, 1981, *Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Grafindo.
- Doyle Paul Johson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia
- Firdausz, Rizky. 2012. *Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gerungan, W.A, 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hasbullah. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Husein Umar, 2004, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi, Cetakan Keempat*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama. Indriyo Gitosudarmo &
- Agus Mulyono. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan* : Jakarta. Kencana.
- Kamanto, Sunarto. 1993. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: UI
- Kartini, Kartono. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Rajawali Pers
- Lucas, David dkk. 1990. *Pengantar kependudukan*, Cetakan Keempat. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Utsman Najati. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka. Alfarisi. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, S.P. 2001. *Psikologi Organisasi, (Edisi ke-8)*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S., 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, Roesli. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.